

## **NILAI ISLAM WASATHIYAH-TOLERAN DALAM KURIKULUM MADRASAH ALIYAH PROGRAM KEAGAMAAN**

**Abu Amar**

STIT Al-Fattah Siman Lamongan, Pon. Pes Al-Fattah Siman Sekaran Lamongan,  
Telp.0322-3382086, Fax.0322-3382086  
Pos-el : abuamar@stitaf.ac.id

### **Abstrak**

*Islam wasathiyah (moderat), merupakan Islam khas Indonesia yang sudah teruji oleh sejarah, dan menjadi inspirasi muslim internasional. Islam dan muslim Indonesia tetap menemukan momentumnya sebagai agama yang mengedepankan sikap-sikap moderat, inklusif, humanis, toleran dan damai, Islam wasathiyah adalah Islam khas Indonesia. Namun akhir-akhir ini, keunikan mulai bergeser. Sejumlah fakta tentang konflik dan kekerasan yang dilakukan oleh individu maupun kelompok dengan mengatasnamakan agama bahkan dengan dalih membela agama telah merusak kebhinekaan dan toleransi itu sendiri. Madrasah Aliyah program keagamaan, selayaknya mempromosikan pendidikan Islam wasathiyah. Fokus tulisan ini hendak mengelaborasi sejauhmana toleransi sebagai ciri terpenting Islam wasathiyah menjadi tujuan diwujudkan dalam kurikulum MA program keagamaan. Ternyata kompetensi toleransi peserta didik lebih menekankan pada pemahaman dalam pemikiran dan keragaman keagamaan Islam, sedangkan toleransi dengan agama atau golongan di luar Islam sebatas penerimaan berbeda sebagai kehendak Tuhan, tanpa ada elaborasi mengenai dialog dan kerjasama dalam konteks sesama warga negara dalam kesedarajatan.*

**Kata kunci:** Kompetensi Toleransi, Madrasah Aliyah Keagamaan, Nilai Wasathiyah.

### **Abstract**

*Islam wasathiyah (moderate), is a typical Indonesian Islam that has been tested by history, and became the inspiration of international Muslims. Islam and Indonesian Muslims continue to find their momentum as a religion that promotes moderate, inclusive, humanist, tolerant and peaceful attitudes, wasathiyah Islam is a typical Indonesian Islam. But lately, the uniqueness began to shift. In facts about the conflict and violence perpetrated by individuals and groups in the name of religion even under the pretext of defending religion have undermined diversity and tolerance itself. Madrasah Aliyah religious programs in Indonesia, should promote Islamic education wasathiyah. The focus of this paper would be to elaborate the extent of tolerance as the most important feature of wasathiyah Islam being the goal embodied in the curriculum of religious devotion programs. It turns out that the competence of students' tolerance is more emphasized on the understanding in Islamic religious thought and diversity, while tolerance with religion or group outside Islam is different acceptance as God's will, without any elaboration of dialogue and cooperation in the context of fellow citizens in equal.*

**Keywords:** Religious Aliyah Madrasah, Tolerance Competence, Wasathiyah Values.

---

## PENDAHULUAN

Muslim Indonesia adalah muslim moderat yang diwakili oleh dua ormas Islam terbesar yaitu Muhammadiyah dan NU. Keduanya menurut laksana burung merpati dengan kedua sayapnya menerbangkan Islam moderat (*wasathiyah*) khas Indonesia. Islam rahmah dan *wasathiyah* merupakan kekuatan terbesar di Indonesia, yang secara terus menerus menemukan momentumnya menjadi garda depan penyejuk dan penebar kedamaian. Islam rahmah dan wasathiyah, inklusif – toleran dan damai, betul-betul cocok untuk bumi Indonesia tercinta, karena telah teruji oleh dinamika sejarah. Sebagaimana juga dijelaskan oleh Alwi Shihab, jika dilihat dari sudut pandang geologis, historis dan kultural, Indonesia adalah negara yang sangat kompleks dengan keragaman ras, suku bangsa, bahasa bahkan agama. Oleh karena itu, cukup beralasan, jika para *the founding fathers* kita mencanangkan semboyan *Bhineka Tunggal Ika* (berbeda-beda tetapi tetap satu) untuk merekatkan persatuan bangsa.

Akhir-akhir ini, keunikan yang merupakan ciri dan karakter muslim Indonesia yang mengedepankan toleransi, sikap terbuka terhadap kebinekaan maupun kemajemukan mulai bergeser. Sejumlah fakta tentang konflik dan kekerasan yang dilakukan oleh individu maupun kelompok dengan mengatasnamakan agama bahkan dengan dalih membela agama telah merusak kebhinekaan dan toleransi itu sendiri. Dari berbagai peristiwa tersebut timbul pertanyaan-pertanyaan, mengapa konflik tersebut sering dengan atas nama agama, atau bahkan dengan dalih membela agama? Apakah benar tujuan manusia beragama untuk berkonflik? Bagaimana peranan lembaga pendidikan Islam, khususnya lembaga menengah Islam atau Madrasah Aliyah dalam mengantisipasi pemeluk agama yang cenderung intoleran tersebut? Padahal sesungguhnya konflik maupun kekerasan merupakan tindakan anti agama bahkan penistaan agama. Sebab bagaimanapun Islam pada hakikatnya berdiri diatas nilai kasih-sayang, toleran sebagai esensi spiritualitasnya. Bagaimana konsep pendidikan Islam *wasathiyah* yang toleran terhadap perbedaan dalam kurikulum Madrasah Aliyah program keagamaan? Pertanyaan utama inilah yang hendak dijawab dalam tulisan ini.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Konsep *Wasathiyah*

Kata *wasatiyyah*“ tersebut secara normatif diambil dan dikembangkan dari ekspresi kata *ummatan wasatan*“ yang digambarkan dalam al-Qur’an, yaitu surah al-Baqarah, ayat 143: Artinya: “*Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu...*” Secara etimologi, kata *wasatiyyah*’ berasal dari bahasa Arab yang tergabung daripada rangkaian tiga huruf, yaitu *waw*, *siin* dan *tho*’. Dalam bahasa Arab, kata

*wasatiyyah* tersebut mengandung beberapa pengertian, yaitu *adaalah* (keadilan) dan *khiyar* (pilihan terbaik) dan pertengahan. Dalam bahasa Arab disebut *al-wasath*. Al-Asfahani mengartikan kata *al-wasath* (الوسط) dengan titik tengah, seimbang tidak terlalu ke kanan (*ifrāth*) dan tidak terlalu ke kiri (*tafrīth*), didalamnya terkandung makna keadilan, keistiqomahan, kebaikan, keamanan, dan kekuatan. Kata moderat sebagai terjemah Indonesia, kata *wasatiyyah* ini memiliki dua makna, yaitu selalu menghindarkan perilaku atau pengungkapan yang ekstrem dan berkecenderungan ke arah dimensi atau jalan tengah. Lawan dari kata moderat ialah radikal. Maksud kata moderat ialah paham yang tidak ekstrem, dalam arti selalu cenderung pada jalan tengah. Menurut pengertian terminologi, para ulama telah memberikan beberapa definisi tentang makna dari kata *wasatiyyah*. Sebagaimana *moderate* artinya mengambil sikap tengah: tidak berlebih-lebihan pada satu posisi tertentu, ia berada pada titik sikap yang tegak lurus dengan kebenaran. Moderator seorang penengah, yang mampu menyatukan dua kubu persoalan secara seimbang dan harmonis dengan tanpa mengorbankan nilai-nilai kebenaran.

Adapun makna kata *al-wasathiyah*, dalam Al-Qur'an, sebagaimana diterangkan dalam beberapa kitab tafsir, diantaranya adalah menurut: 1). Al-Tabariy bermakna: Yang dipilih, yang terbaik, yang adil. Dipilih dan terbaik, karena karakteristik seseorang menjadi adil. 2). Ibn Kathir berarti: Yang terbaik, yang paling rendah hati dan bersikap adil. 3). Al-Qurtubiy bermakna: Adil dan yang terbaik. Dalam konteks ini, bukan berarti mengambil posisi sentral atau tengah dalam materi, seperti posisi antara baik dan buruk. 4). Al-Raziy, bermakna: Ia memiliki empat makna. adil tidak memihak antara dua pihak yang bertikai. Sesuatu yang terbaik. Yang paling rendah hati dan sempurna, dan, tidak menjadi ekstrim dalam urusan agama. 5). Al-Nasafiy memberi arti: Ini berarti yang terbaik dan adil. Ini adalah yang terbaik karena yang posisi sentral. Apa yang di tengah akan dilindungi dari sesuatu yang berbahaya dibandingkan dengan apa yang di sisi dan terkena bahaya. Hal ini dikatakan adil ketika itu tidak ekstrim atau cenderung ke arah beberapa materi. 6). Al-Zamakhsyariy, menafsirkan: Terbaik dan menjadi yang paling adil. Karakteristik kedua elemen ini menjadi pusat, karena apapun yang di sisi lebih cenderung miring ke arah kejahatan dan kehancuran. 7). Al-Mahalliy & al-Suyutiy, memberikan makna: Yang dipilih, yang terbaik dan adil. 8). Qutb, mengartikan: Baik, rendah hati, moderat, tidak ekstrim antara urusan agama dan urusan duniawi. 9). Hijazi, menjelaskan artinya: Adil dan yang terbaik. Adil di sini berarti tidak menjadi ekstrim di hal yang berkaitan dengan agama atau urusan sehari-hari. Sementara "yang terbaik" adalah menurut aspek aqidah dan hubungan manusia (antara individu atau masyarakat), bukan menjadikan orang lain sebagai korban atau tertekan. Sedangkan, 10). Al-Zuhayliy, memberikan arti: Adil, taat kepada ajaran Islam dan tidak ekstrim antara urusan agama dan urusan duniawi.

Guna menggambarkan cakupan arti kata *al-wasathiyah* atau moderat yang mempunyai lebih dari satu makna yang satu dengan lainnya saling mendukung, yaitu (1) *Tawassuth*, berada pada posisi tengah antara dua sisi yang bersebrangan. Kedua titik itu tidak dipertentangkan atau dibenturkan tetapi di pertemuan pada posisi tengah. Moderasi antara sikap *ifrāth* (berlebihan) dan *tafrīth* (mengabaikan), antara sikap terlalu berpegang pada dzahir *nash* atau terlalu memperhatikan jiwa *nash*. (2) *Mulāzamat al-Adli wa al-'Itidal*, mempertahankan keseimbangan dan sikap yang proporsional. Sehingga permasalahan yang ada disikapi dengan wajar. Memberi porsi yang wajar kepada *'ta'aqqul* (rasionalitas) dan *ta'abbud* (kepatuhan) yang tanpa reserve. (3) *Afdhaliyyah / Khairiyyah*, memiliki sikap dan posisi yang *afdhal*, tidak menegasikan sama sekali pendapat-pendapat yang berlawanan tetapi mengambil sisi positif atau keunggulan dari semuanya. (4) *Istiqāmah 'ala al-Thoriq*, konsisten di jalan yang lurus, karena posisi tengah memberikan kestabilan dan kemantapan.

Selanjutnya, Yusuf al-Qaradawi menjabarkan ciri-ciri dari sikap *wasathiyah*. Diantaranya ialah: 1). Sikap pertengahan di antara golongan yang menyeru kepada amalan bermazhab yang sempit dengan golongan yang menyeru kepada kebebasan dari terikat dengan mazhab secara mutlak. 2). Sikap pertengahan di antara golongan yang berhukum dengan akal semata-mata walaupun menyalahi *nash* yang *qat'i* dengan golongan yang menafikan peranan akal walaupun untuk memahami *nash*. 3). Sikap pertengahan di antara golongan yang bersikap keras dan ketat walaupun dalam perkara-perkara *furu'* dengan golongan yang bersikap bermudah-mudah walaupun dalam perkara-perkara *ushul*. 4). Sikap pertengahan di antara golongan yang terlalu memuliakan *turath* walaupun realitas sudah berubah dengan golongan yang mengabaikan *turath* walaupun di dalamnya terdapat panduan yang berguna. 5). Sikap pertengahan di antara golongan yang mengingkari peranan ilham secara mutlak dengan golongan yang menerimanya secara melampaui, sehingga menjadikannya sumber hukum *syara'*. 6). Sikap pertengahan di antara golongan yang berlebihan dalam mengharamkan, sehingga seperti tiada sesuatupun perkara yang halal dengan golongan yang terlalu mudah menghalalkan seakan tiada sesuatupun perkara yang haram. 7). Sikap pertengahan di antara golongan yang mengabaikan *nash* dengan alasan untuk menjaga *maqasid syari'ah* dengan golongan yang mengabaikan *maqasid syari'ah* dengan alasan untuk menjaga *nash*. Sedangkan menurut Yusuf Al-Qaradawi, *wasathiyah* adalah sifat keseimbangan dan moderasi yang menjadikan jati diri umat Islam menjadi satu umat yang berperan sebagai saksi dan maha guru bagi umat manusia. Konsep *wasathiyah* ini berlaku menyeluruh dalam kehidupan muslim. Mencakup keseimbangan dalam bidang aqidah dan konsepsi, atribut dan ritus, moral dan perilaku, sistem dan perundang-undangan, pemikiran dan perasaan, material dan spiritual, idealita dan realita, juga pribadi dan jama'ah.

Dari uraian tersebut maka kata *ummatan wasatan*“ memiliki beberapa arti, yaitu jalur tengah, keadilan, menengah, sedang, posisi yang terbaik, paling terhormat, paling sempurna, alternative dan moderat. Oleh karena itu, mengedepankan sikap moderat bukan hanya berkesesuaian dengan anjuran ayat ini, tetapi juga menjadi karakter utama umat Islam. memaknai moderat (*al-wasat*) sebagai metode berpikir, berinteraksi dan berperilaku secara seimbang (*tawazun*) dalam menyikapi dua keadaan, sehingga ditemukan sikap yang sesuai antara prinsip-prinsip Islam dengan tradisi masyarakat, yaitu seimbang dalam akidah, ibadah dan akhlak. Hampir semakna dengan penjelasan tersebut, menurut Quraish Shihab menafsirkan istilah *ummatan wasathan*“ dalam ayat tersebut sebagai umat pertengahan, moderat dan tauladan. Posisi ini menjadikan manusia tidak memihak ke kiri dan ke kanan, suatu posisi di mana dapat mengantarkan manusia untuk berlaku adil.

Dari beberapa penafsiran dari para ulama di atas, dapat disimpulkan bahwa istilah *wasathiyah* berarti sikap Islam yang dipilih, terbaik, adil, rendah hati, moderat, istiqamah, ikuti ajaran Islam, tidak ekstrim untuk kedua ujung dalam hal-hal yang berkaitan duniawi atau kehidupan setelah kematian, spiritual atau jasmani tetapi harus seimbang antara keduanya. Oleh karena itu, sikap moderat (*wasathiyah*) merupakan pendekatan yang diakui oleh Islam. Sebuah pendekatan yang komprehensif dan terpadu yang mampu memecahkan permasalahan umat, terutama dalam hal manajemen konflik untuk memelihara perdamaian. Sikap moderat dengan jalan tengahnya dapat menjadikan kehadiran Islam di Indonesia sebagai agama *rahmatan lil alamin* dan agama yang selamat.

Pemahaman dan praktik amaliyah keagamaan Islam *Wasathiyah* memiliki ciri-ciri sebagai berikut: 1. *Tawassuth* (mengambil jalan tengah), yaitu pemahaman dan pengamalan yang tidak *ifrath* (berlebih-lebihan dalam beragama) dan *tafrith* (mengurangi ajaran agama). 2. *Tawazun* (berkeseimbangan), yaitu pemahaman dan pengamalan agama secara seimbang yang meliputi semua aspek kehidupan, baik duniawi maupun ukhrawi, tegas dalam menyatakan prinsip yang dapat membedakan antara *inhiraf* (penyimpangan) dan *ikhtilaf* (perbedaan). 3. *I'tidal* (lurus dan tegas), yaitu menempatkan sesuatu pada tempatnya dan melaksanakan hak dan memenuhi kewajiban secara proporsional. 4. *Tasamuh* (toleransi), yaitu mengakui dan menghormati perbedaan, baik dalam aspek keagamaan dan berbagai aspek kehidupan lainnya. 5. *Musawah* (egaliter), yaitu tidak bersikap diskriminatif pada yang lain disebabkan perbedaan keyakinan, tradisi dan asal usul seseorang. 6. *Syura* (musyawarah), yaitu setiap persoalan diselesaikan dengan jalan musyawarah untuk mencapai mufakat dengan prinsip menempatkan kemaslahatan di atas segalanya. 7. *Islah* (reformasi), yaitu mengutamakan prinsip reformatif untuk mencapai keadaan lebih baik yang mengakomodasi perubahan dan kemajuan zaman dengan berpijak pada kemaslahatan umum (*mashlahah 'amah*) dengan tetap berpegang pada prinsip *al-muhafazhah 'ala alqadimi al-shalih*

*wa al-akhdu bi al-jadidi al-ashlah*. 8. *Aulawiyah* (mendahulukan yang prioritas), yaitu kemampuan mengidentifikasi hal ihwal yang lebih penting harus diutamakan untuk diimplementasikan dibandingkan dengan yang kepentingannya lebih rendah. 9. *Tathawwur wa Ibtikar* (dinamis dan inovatif), yaitu selalu terbuka untuk melakukan perubahan-perubahan sesuai dengan perkembangan zaman serta menciptakan hal baru untuk kemaslahatan dan kemajuan umat manusia. 10. *Tahadhdhur* (berkeadaban), yaitu menjunjung tinggi akhlakul karimah, karakter, identitas, dan integritas sebagai *khairu ummah* dalam kehidupan kemanusiaan dan peradaban.

Implikasi dari pemakaian kata "Islam" dan "wasathiyah" tersebut memunculkan keniscayaan bagi setiap muslim untuk mengimplementasikan nilai-nilai ajaran Islam yang toleran, toleransi, menghargai pluralitas, dan memandang Islam sebagai pembawa perdamaian (*rakhmat*) bagi segenap alam, serta menolak segala tindakan ekstrimis, kekerasan dan radikal dalam bentuk apapun. Tujuannya ialah untuk menciptakan kedamaian dan keselamatan manusia dan seluruh alam tanpa terkecuali, inilah makna Islam sebagai *rahmatan lil alamin*.

### **Toleransi dalam Pendidikan Islam**

Ada dua cara pandang tentang toleransi, yaitu konsepsi yang dilandasi pada otoritas negara (*permission conception*) dan konsepsi yang dilandasi pada kultur dan kehendak untuk membangun pengertian dan penghormatan terhadap yang lain (*respect conception*). Toleransi dalam konteks demokrasi harus mampu membangun saling pengertian dan saling menghargai di tengah keragaman suku, agama, ras, dan bahasa. Sikap toleransi juga berarti membiarkan atau berlapang dada dan kesabaran hati, yang berarti pemberian kebebasan kepada semua manusia atau warga masyarakat untuk menjalankan keyakinan dan mengatur hidup serta menentukan nasib masing-masing selama tidak melanggar dan tidak bertentangan dengan syarat-syarat asas ketertiban dan perdamaian dalam masyarakat. Dalam konteks Indonesia sikap toleransi mencakup pengakuan hak setiap orang, menghormati keyakinan orang lain, *agree in disagreement* (setuju dalam perbedaan), saling mengerti, kesadaran, dan kejujuran dan jiwa falsafah Pancasila. Dengan demikian toleransi beragama adalah sikap bersedia menerima keanekaragaman dan kebebasan agama yang dianut dan kepercayaan yang dihayati oleh pihak lain.

Relasi harmonis antar-umat beragama seringkali menuai masalah tatkala masing-masing pihak bersikukuh dengan kebenaran agama yang dianutnya, dengan memaksakan agamanya kepada yang lain. Dalam konteks ini, Islam melalui Al-Qur'an dengan tegas menolak setiap orang beriman untuk memaksakan agamanya kepada orang lain. Bahkan, Al-Qur'an menjamin kebebasan beragama kepada manusia. Sebagaimana diungkapkan dalam firman Allah :

*Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam). Sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. Karena itu, barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan*

*beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui”* (Q.S. Al-Baqarah: 256).

Orang beriman juga harus mampu menahan diri untuk tidak melakukan kekerasan, misalnya, memaksakan iman kepada orang lain dengan paksaan fisik, atau dengan paksaan lain, seperti tekanan sosial, bujukan harta benda atau kedudukan, atau cara-cara lain yang bersifat politis dan tidak berkeadilan/berkeadaban. Mereka harus berusaha dengan jalan ruhani, dan biarlah Tuhan yang menentukan sesuai dengan kehendak-Nya.

Untuk itu, sikap toleran dan tidak boleh ada paksaan dalam beragama meniscayakan penyebaran agama secara santun dan sopan. Mengajak orang untuk beragama, baik kepada orang yang seagama maupun kepada orang yang berlainan agama, harus dilakukan dengan sebaik-baiknya ajakan dan penuh hikmah, sebagaimana dalam ayat berikut ini:

*Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk. Q.S. Al-Nahl [16]: 125)*

Bahkan, Al-Qur'an secara tegas melarang umat beragama berbantah-bantahan mengenai Tuhan (Allah) dengan para penganut kitab suci lain karena, para penganut kitab suci itu meski berbeda-beda tetapi sesungguhnya mereka menyembah Allah yang Maha Esa. Allah SWT menegaskan itu dalam firman-Nya: *Apakah kamu memperdebatkan dengan Kami tentang Allah, Padahal Dia adalah Tuhan Kami dan Tuhan kamu; bagi Kami amalan Kami, dan bagi kamu amalan kamu dan hanya kepada-Nya Kami mengikhlaskan hati, (Q.S. Al-Baqarah: 139).*

Islam inklusif adalah paham keberagamaan yang didasarkan pada pandangan bahwa agama-agama lain yang ada di dunia ini sebagai yang mengandung kebenaran dan dapat memberikan manfaat serta keselamatan bagi penganutnya. Di samping itu, ia tidak semata-mata menunjukkan pada kenyataan tentang adanya kemajemukan, melainkan keterlibatan aktif terhadap kenyataan kemajemukan. Sebaliknya, eksklusif merupakan sikap yang memandang bahwa keyakinan, pandangan, pikiran, dan prinsip diri sendirilah yang paling benar, sementara keyakinan, pandangan, pikiran, dan prinsip yang dianut orang lain adalah salah, sesat, dan harus di jauhi.

Masyarakat Islam tradisional identik dengan masyarakat NU (Nahdlatul Ulama) yang tentu saja tidak dapat dilepaskan dari pesantren "salaf" sebagai rujukan praktik beragama. Sikap golongan Islam tradisional yang diwakili NU, pada dasarnya tidak terlepas dari akidah Ahlusunnah waljama'ah (Aswaja) yang dapat disebut paham moderat. Pemikiran Aswaja sangat tolerans terhadap pluralisme pemikiran. Berbagai pikiran yang tumbuh dalam masyarakat muslim mendapatkan pengakuan yang apresiatif. Dalam hal ini Aswaja sangat responsif terhadap hasil pemikiran berbagai madzhab, bukan saja yang masih eksis di

tengah-tengah masyarakat (Madzhab Hanafi, Maliki, Syafi'i, dan Hanbali), melainkan juga terhadap madzhab-madzhab yang pernah lahir, seperti Imam Daud al-Zhahiri, Imam Abdurrahman al-Auza'i, Imam Sufyan al-Tsaury, dan lain-lain.

Al-Qur'an menjelaskan bahwa pluralitas merupakan kenyataan objektif komunitas umat manusia, sejenis hukum Allah atau Sunnah Allah, dan bahwa hanya Allah yang tahu dan dapat menjelaskan, di hari akhir nanti, mengapa manusia berbeda satu dari yang lain, dan mengapa jalan manusia berbeda-beda dalam beragama. Diantaranya dalam QS.Al-Maidah ayat 48.

*Dan Kami telah turunkan kepadamu Al Quran dengan membawa kebenaran, membenarkan apa yang sebelumnya, Yaitu Kitab-Kitab (yang diturunkan sebelumnya) dan batu ujian terhadap Kitab-Kitab yang lain itu; Maka putuskanlah perkara mereka menurut apa yang Allah turunkan dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka dengan meninggalkan kebenaran yang telah datang kepadamu. untuk tiap-tiap umat diantara kamu, Kami berikan aturan dan jalan yang terang. Sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberian-Nya kepadamu, Maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan. hanya kepada Allah-lah kembali kamu semuanya, lalu diberitahukan-Nya kepadamu apa yang telah kamu perselisihkan itu, (QS. Al-Maidah: 48).*

Dalam kaitan langsung dengan prinsip inilah Allah, di dalam al-Qur'an, menegur keras Nabi Muhammad SAW ketika dia menunjukkan keinginan dan kesediaan yang menggebu untuk memaksa manusia menerima dan mengikuti ajaran yang disampaikan, sebagai berikut:

*Artinya: Dan Jikalau Tuhanmu menghendaki, tentulah beriman semua orang yang di muka bumi seluruhnya. Maka Apakah kamu (hendak) memaksa manusia supaya mereka menjadi orang-orang yang beriman semuanya ? (Q.S. Yunus [10]: 99)*

Demikianlah beberapa prinsip dasar Al-Qur'an yang berkaitan dengan masalah pluralisme dan toleransi. Paling tidak, dalam dataran konseptual, Al-Qur'an telah memberi resep atau arahan-arahan yang sangat diperlukan bagi manusia Muslim untuk memecahkan masalah kemanusiaan universal, yaitu realitas pluralitas keberagaman manusia dan menuntut supaya bersikap toleransi terhadap kenyataan tersebut demi tercapainya perdamaian di muka bumi. Karena Islam menilai bahwa syarat untuk membuat keharmonisan adalah pengakuan terhadap komponen-komponen yang secara alamiah berbeda.

Selain itu, era sekarang adalah era multikulturalisme dan pluralisme, yang dimana seluruh masyarakat dengan segala unsurnya dituntut untuk saling tergantung dan menanggung nasib secara bersama-sama demi terciptanya perdamaian abadi. Salah satu bagian penting dari konsekuensi tata kehidupan global yang ditandai kemajemukan etnis, budaya, dan agama tersebut, adalah membangun dan menumbuhkan kembali teologi pluralisme dalam masyarakat. Demi tujuan itu, maka pendidikan sebenarnya masih dianggap sebagai instrumen penting. Sebab, "pendidikan" sampai sekarang masih diyakini mempunyai peran besar dalam membentuk karakter individu-individu yang dididiknya, dan mampu



menjadi *guiding light* bagi generasi muda penerus bangsa. Dalam konteks inilah, pendidikan agama sebagai media penyadaran umat perlu membangun teologi inklusif dan pluralis, demi harmonisasi agama-agama yang telah menjadi kebutuhan masyarakat agama sekarang.

Apalagi, kalau mencermati pernyataan yang menyatakan bahwa “pendidikan agama merupakan bagian integral dari pendidikan pada umumnya dan berfungsi untuk membantu perkembangan pengertian yang dibutuhkan bagi orang-orang yang berbeda iman, sekaligus juga untuk memperkuat ortodoksi keimanan bagi mereka”. Artinya pendidikan agama merupakan wahana untuk mengeksplorasi sifat dasar keyakinan agama di dalam proses pendidikan dan secara khusus mempertanyakan adanya bagian dari pendidikan keimanan dalam masyarakat. Pendidikan agama dengan begitu, seharusnya mampu merefleksikan persoalan pluralisme, dengan mentransmisikan nilai-nilai yang dapat menumbuhkan sikap toleran, terbuka dan kebebasan dalam diri generasi muda.

Melalui pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam berbasis kemajemukan dengan mempertimbangkan pengembangan komponen, bahan, metode, peserta didik, media, lingkungan, dan sumber belajar. Maksud dan tujuan pendidikan pluralisme-multikulturalisme, dengan begitu akan dapat dijadikan sebagai jawaban atau solusi alternatif bagi keinginan untuk merespon persoalan-persoalan di atas. Sebab dalam pendidikannya, pemahaman Islam yang hendak dikembangkan oleh pendidikan berbasis pluralisme-multikulturalisme adalah pemahaman dan pemikiran yang bersifat inklusif.

### **Nilai Islam Wasathiyah dalam PAI MA Program Keagamaan**

Pendidikan toleransi, dalam perspektif Islam, tidak dapat dilepaskan dengan konsep pluralitas, sehingga muncul istilah Pendidikan Islam Pluralis-Multikultural. Konstruksi pendidikan semacam ini berorientasi pada proses penyadaran yang berwawasan pluralitas secara agama, sekaligus berwawasan multikultural. Dalam kerangka yang lebih jauh, konstruksi pendidikan Islam pluralis-multikultural dapat diposisikan sebagai bagian dari upaya secara komprehensif dan sistematis untuk mencegah dan menanggulangi konflik etnis agama, radikalisme agama, separatisme, dan integrasi bangsa, nilai dasar dari konsep pendidikan ini adalah toleransi.

Mengingat bahwa mayoritas Islam Indonesia yang mengedepankan toleransi dan perdamaian telah menginspirasi dunia muslim internasional, dan diharapkan memiliki kontribusi secara nyata terhadap terwujudnya Islam rahmatan lil ‘alamin. Guna mewujudkan cita-cita tersebut diperlukan usaha sistematis dan terencana melalui kegiatan pendidikan. Salah satu langkah strategis yang ditempuh dalam bidang pendidikan adalah digalakkan lagi jurusan atau program peminatan ilmu-ilmu keagamaan di Madrasah Aliyah. Langkah ini

disamping untuk mempromosikan Islam moderat juga sekaligus menyiapkan kader-kader pendukungnya.

Disamping itu kalangan internal ummat Islam diakui sedang mengalami kekhawatiran menurunnya gairah mempelajari secara khusus ilmu-ilmu keagamaan. Indikator tersebut nampak jelas dengan adanya, antara lain: Sejak dekade 80-an banyak muncul kesadaran sekaligus keprihatinan di kalangan ulama dan pemikir Islam, terhadap perkembangan sosial-masyarakat dan keilmuan Islam. Kesadaran dan keprihatinan tersebut antara lain dilatari oleh berbagai alasan dan perkembangan yang mengitari, seperti: 1). Mulai terasa minimnya jumlah ulama dan kiai yang benar-benar menguasai ilmu-ilmu agama, seperti Tafsir, Hadits, Fiqh, dan Tasawuf. Akibatnya sangat minim mereka yang kemudian memberikan pengajaran kitab-kitab besar di pesantren. 2). Maraknya aktivitas-aktivitas dakwah Islam dari sementara kelompok yang menamakan diri sebagai gerakan pembaharuan Islam atau gerakan pemurnian Islam di tengah-tengah masyarakat yang sering menimbulkan keributan dalam komunitas Islam. 3). Sarjana-sarjana agama Islam di luar pesantren banyak juga yang secara ilmiah cukup mumpuni, yakni menguasai berbagai macam ilmu. Namun demikian entah apa sebabnya, mereka kurang dekat dengan masyarakat bawah dan kurang dapat menyesuaikan diri dengan kehidupan masyarakat awam. Sarjana-sarjana agama tersebut lebih tertarik pada jabatan birokrasi, misalnya menjadi pegawai negeri, ketimbang menjadi pemimpin umat di masyarakat. 4). Daya tarik kehidupan politik kekuasaan dengan segala fasilitasnya banyak memalingkan ulama-ulama muda dari kiprah memberikan pencerahan masyarakat dan membimbing untuk memberdayakan mereka. 5). Pengaruh globalisasi dan kemajuan teknologi informasi sudah mulai dirasakan, baik dari sisi positif maupun negatifnya

Madrasah Aliyah program keagamaan lahir dalam konteks pendidikan Islam di tanah air, sebagaimana tersebut diatas, secara khusus memiliki latar belakang dan tujuan. 1). Madrasah Aliyah Program Keagamaan diharapkan mampu mempersiapkan manusia unggul dalam arti menguasai keilmuan Islam yang mumpuni, memiliki kecerdasan intelektual, emosional, spiritual (IESQ), dan sosial secara terpadu. 2). Membuka akses yang lebih luas kepada masyarakat terhadap lembaga pendidikan Islam yang bermutu tinggi, yang dapat menampung dan mengembangkan potensi peserta didik secara optimal dan terpadu, sebagai kader ulama di masa mendatang; 3). Mengembangkan lembaga pendidikan Islam yang dapat dijadikan model dan contoh (*uswah hasanah*) bagi lembaga-lembaga pendidikan Islam lainnya yang ada di daerah; 4). Merupakan bentuk komitmen pemerintah dalam hal ini Kementerian Agama RI selaku institusi pendiri, sekaligus pembina dan penanggung jawab lembaga pendidikan Islam untuk melaksanakan amanat Undang Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. 5). Ekspektasi masyarakat yang begitu besar akan lahirnya madrasah

tempat melakukan kaderisasi keulamaan yang berwawasan keindonesiaan dan keislaman rahmatan lilalamin atau (*tafaqquh fiddin*).

Program keagamaan sebenarnya adalah nama lain dari salah satu jurusan atau kelompok peminatan ilmu-ilmu keagamaan di Madrasah Aliyah (MA) atau Sekolah Menengah Atas (SMA). Sebagaimana SMA peminatan yang ada terdiri dari: 1). Peminatan matematika dan ilmu alam (Program IPA), 2). Peminatan Ilmu-Ilmu Sosial (Program IPS), 3). Program Ilmu Bahasa dan Budaya (Program Bahasa), dan 4). Peminatan Ilmu-Ilmu Keagamaan (Program Keagamaan). Peminatan ilmu-ilmu keagamaan MA dimaksudkan sebagai salah satu pembeda dengan peminatan di SMA, sebab secara yuridis keduanya termasuk jenis lembaga pendidikan menengah, termasuk hak-hak alumni akan kesempatan dalam melanjutkan pendidikan ke pendidikan tinggi, baik untuk lembaga pendidikan tinggi umum (LPTU) maupun lembaga pendidikan tinggi keagamaan (LPTK). Madrasah Aliyah Program Keagamaan mempersiapkan alumninya sebagai *input* bagi perguruan tinggi program studi keagamaan baik di dalam maupun luar negeri atau sebagai pengatur muda di bidang agama. Dengan demikian yang dimaksud dengan Madrasah Aliyah Program Keagamaan sekarang ini bukan Madrasah Aliyah Program Khusus (MAPK) atau Madrasah Aliyah Kejuruan (MAK) semacam Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) yang dibawah Depdiknas. Program Keagamaan di Madrasah Aliyah merupakan program tambahan pelajaran keagamaan dalam bentuk pendalaman minat keagamaan. Program tambahan jumlah jam pelajaran sebanyak 8 jam pelajaran. Apabila dipandang bahwa dari alokasi beban belajar tersebut masih perlu tambahan sesuai kebutuhan, maka Madrasah dapat menambah sesuai kondisi madrasah masing-masing.

Program Keagamaan bertujuan untuk: 1). Menghasilkan peserta didik yang kompeten dalam bidang keagamaan (*Tafaqquh fiddin*); 2). Menghasilkan peserta didik yang kompeten dalam bidang kebahasaan asing (minimal Bahasa Arab dan Bahasa Inggris); 3). Menghasilkan peserta didik yang kompeten dalam bidang wawasan dan khazanah keislaman; *Output* MA Program Keagamaan ini adalah menyiapkan kader ulama yang berwawasan keislaman, keindonesiaan dan kemoderenan. a). Beriman, bertakwa, berakhlak mulia; b). Berwawasan kebangsaan dan ke-Indonesia-an; c). Menguasai dasar-dasar ilmu keislaman; d). Menguasai kitab kuning (*al-kutub al-turats*); e). Terampil berbahasa Indonesia, Arab, dan Inggris; f). Terampil menggunakan teknologi informasi dan komunikasi; g). Cakap, berpikir kritis, peduli, kreatif, dan inovatif; h). Memiliki jiwa kepemimpinan dan kewirausahaan yang kuat.

Penyelenggara Program Keagamaan, adalah Madrasah Aliyah Negeri atau Swasta yang memenuhi persyaratan dan ditetapkan oleh Direktur Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI. Madrasah Aliyah Penyelenggara Program Keagamaan wajib memiliki asrama sebagai tempat tinggal peserta didik selama mengikuti pendidikan di madrasah. Seluruh peserta didik Program

Keagamaan wajib tinggal di asrama madrasah atau yang disebut dengan *ma'had* madrasah. Struktur kurikulum Madrasah Aliyah terdiri atas: kelompok mata pelajaran wajib yang diikuti oleh seluruh peserta didik dan kelompok mata pelajaran peminatan harus diikuti oleh peserta didik sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya dan mata pelajaran pilihan lintas minat. Pemintaan Ilmu-Ilmu Keagamaan dapat menambah dengan mata pelajaran kelompok peminatan ilmu-ilmu alam, sosial ataupun bahasa, demikian juga berlaku untuk peminatan Matematika dan Bahasa. Madrasah Aliyah Program Keagamaan melaksanakan kurikulum nasional yang ditetapkan oleh pemerintah yang dimodifikasi sesuai dengan visi, misi, tujuan dan target madrasah. Modifikasi kurikulum tersebut berupa penguatan konsep dasar penguasaan ilmu keagamaan dan kebahasaan.

Secara umum struktur kurikulum Program Keagamaan mengacu pada Kurikulum 2013. Kurikulum Program Keagamaan merupakan kurikulum terintegrasi, sehingga kurikulumnya meliputi pembelajaran siang dan malam hari. Struktur kurikulum MA-PK tersebut di atas, bila ditinjau dari jumlah mata pelajaran terdapat 20 mata pelajaran, 12 atau 60% adalah mata pelajaran ilmu-ilmu keislaman dan 8 mata pelajaran atau 40% mata pelajaran ilmu-ilmu non-keagamaan. Apabila dilihat dari jumlah jam rerata 56 jam per minggu, maka untuk mata pelajaran keagamaan tersedia alokasi waktu sebanyak 35 jam pelajaran atau 62,5% dengan catatan muatan lokal dan pendalaman minat keagamaan dikelompokkan didalamnya, keduanya layak dikategorikan materi ilmu keagamaan disebabkan kriteria muatan lokal merupakan mata pelajaran pendukung program keagamaan, sedangkan 21 jam atau 37,5% jam alokasi untuk mata pelajaran non-ilmu keagamaan. Dengan demikian dapat peneliti simpulkan bahwa program keagamaan adalah madrasah aliyah yang memiliki kurikulum 63% ilmu keagamaan dan 37% ilmu non-agama.

Kurikulum Madrasah Aliyah Program Keagamaan adalah Kurikulum 2013, dimaksudkan untuk mengembangkan potensi peserta didik menuju kemampuan dalam berpikir reflektif bagi penyelesaian masalah sosial di masyarakat. Adapun tujuannya adalah mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan afektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara. Melihat rumusan tujuan kurikulum 2013 tersebut merupakan realisasi dari fungsi pendidikan yaitu untuk mengembangkan kemampuan dan sekaligus membentuk watak peserta didik sebagai warga negara. Sebagaimana telah dimengerti bahwa pembentukan karakter atau watak merupakan tujuan tertinggi yang hendak dicapai oleh kegiatan pendidikan. Menurut hemat peneliti nilai-nilai karakter dalam tujuan pendidikan nasional meliputi nilai religius, akhlak mulia, sehat, dan demokratis.

Ruang lingkup materi pendidikan agama Islam pada peminatan ilmu-ilmu atau program keagamaan diantaranya memuat ayat-ayat pilihan Al-Quran dan

Hadits tentang toleransi atau tasamuh dan etika pergaulan merupakan salah satu topik atau tema yang diajarkan. Sedangkan aspek akhlak terdiri atas: tobat, *wara*, *qana'ah*, zuhud, amanah, hak asasi manusia, *mujahadah an-nafsi*, *musabaqah bil-khairat*, etos kerja, dinamis, inovatif dan kreatif, syukur, dermawan, tawakal dan ikhlas, kewajiban manusia terhadap: Allah, Rasul-Nya, diri sendiri, kedua orang tua, keluarga, pemaaf, jujur ukhuwah, **tasamuh**, sabar, rida, dan *istiqamah* (disiplin). Mengingat karakter dalam kurikulum 2013 menjadi pendekatan utamanya, maka capaian pembelajaran menggunakan konsep kompetensi. Kompetensi menurut macamnya terdiri dari kompetensi sikap, pengetahuan dan keterampilan, sedangkan menurut hirarki terdiri dari Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD). Rumusan KI merupakan kompetensi yang menjadi acuan yang harus dicapai oleh mata pelajaran yang rumusannya dijabarkan dalam KD. Kompetensi Inti (KI) kurikulum adalah pengikat berbagai kompetensi dasar yang harus dihasilkan dengan mempelajari tiap mata pelajaran serta berfungsi sebagai integrator horisontal antar mata pelajaran. Kompetensi Inti, kompetensi dasar dikelompokkan menjadi empat sesuai dengan rumusan Kompetensi Inti yang didukungnya, yaitu: 1). Kelompok kompetensi dasar sikap spiritual (mendukung KI-1) atau kelompok KD 1, 2). Kelompok kompetensi dasar sikap sosial (mendukung KI- 2) atau kelompok KD 2, 3). Kelompok kompetensi dasar pengetahuan (mendukung KI-3) atau kelompok KD 3, dan 4). Kelompok kompetensi dasar keterampilan (mendukung KI-4) atau kelompok KD 4.

Kompetensi toleransi dalam kurikulum 2013 Madrasah Aliyah program keagamaan menjadi salah satu rumusan Kompetensi Inti (KI-2) atau kelompok kompetensi sikap sosial, yang berbunyi “ Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli (gotong royong, kerjasama, **toleran**, damai), santun, responsif dan pro-aktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.” Kompetensi ini kemudian dijabarkan dalam ruang lingkup dan tujuan materi pelajaran peminatan ilmu-ilmu keagamaan, dan kompetensi dasar (KD) masing-masing mata pelajaran. Kompetensi toleran, *tasamuh*, atau menghormati orang ataupun kelompok lain, dalam mata pelajaran peminatan program keagamaan kurikulum 2013, terdiri dari enam (6) mata pelajaran, yaitu : 1. Tafsir – Ilmu Tafsir, 2. Hadits – Ilmu Hadits, 3. Fiqih – Ushul Fiqih, 4. Ilmu Kalam, 5. Akhlak, dan 6. Sejarah Kebudayaan Islam.

Kompetensi toleransi dalam mata pelajaran Tafsir Ilmu Tafsir kelas XI memiliki indikator: menghayati, memahami, menunjukkan perilaku, menunjukkan contoh toleransi. Adapun materi pembelajaran terdiri atas Kandungan Al-Qur'an tentang toleransi dan etika pergaulan: QS. Al-kafirun [109]: ayat 1-6; QS. Yunus [10]: ayat 40-41; QS. Al Kahfi [18]: ayat 29; QS. Al Hujarat [49]: ayat 10-13; QS. Al-Imran [3]: ayat 103, dan QS. Al-Mujadilah [58]: ayat 11. QS. Al-Kafirun [109]: 1-6,

yang pada pokoknya berisi tata kelakuan hubungan antara muslim dengan orang kafir, dalam hal agama dan kepercayaan keduanya tidak dapat dipersatukan. Sehingga urusan agama menjadi urusan setiap pribadi masing-masing. Senada dengan isi pokok Yunus [10]: ayat 40-41, yaitu tentang konsekuensi akibat dari keimanan maupun kekafiran menjadi tanggung jawab masing-masing individu. Pokok kandungan QS. Al Kahfi [18]: ayat 29 bahwa keimanan dan kekafiran merupakan hak setiap orang untuk memilih yang berakibat pada diri mereka sendiri, iman kedalam sorga sedangkan kekafiran ke dalam neraka. Adapun mengenai hubungan pergaulan dengan sesama muslim dijelaskan dalam QS. Al Hujarat [49]: ayat 10-13, yang pada pokoknya berisi maklumat bahwa orang-orang beriman itu bersaudara, perintah melaksanakan perdamaian, larangan merendahkan kelompok lain bahkan hanya dengan sindiran, larangan saling berburuk sangka curiga-mencurigai, mencari-cari keburukan orang lain. Serta berisi maklumat bahwa Allah Swt. menciptakan berbagai suku-bangsa untuk saling mengenal, dan kebaikan manusia karena takwa, bukan asal-usul primordial yang menentukan. QS. Al-Imran [3]: ayat 103 pada pokoknya berisi perintah untuk berpegang pada tali Allah Swt. dan larangan bercerai-berai. Dan terakhir QS. Al-Mujadilah [58]:11 yang pada pokoknya berisi tata cara pergaulan ketika bersama dalam suatu majlis hendaklah mentaati ketentuan pertemuan, sebagai bukti penguasaan ilmu pengetahuan seseorang.

Kompetensi toleransi dalam menghadapi perbedaan-perbedaan dalam Islam di capai melalui mata pelajaran Hadits-Ilmu Hadits kelas XII, memiliki indikator kompetensi mengetahui dan mepresentasikan cara bertoleransi dengan materi hadits tentang cara menghargai yang muda dan menghormati yang tua. Dalam mata pelajaran Fikih Ushul Fikih kelas XII, memiliki indikator kompetensi; menunjukkan sikap selektif dan toleran sebagai implikasi mempelajari materi: *nasikh mansukh; ta'arud al-adillah; tarjih; ittiba'; taqlid; talfiq* dan membiasakan sikap menghormati sebagai implikasi mempelajari aliran-aliran dalam ushul fikih atas sumber hukum: *istihsan; maslahatulmursalah; 'urf; Istishab; syar'u man qablana; qaulus sahabi; saddud-dara'i*; dan perbedaan mazhab. Dalam mata pelajaran Ilmu Kalam kelas X, memiliki indikator toleransi; menghargai dan bersikap toleran terhadap perbedaan pendapat para ulama ilmu kalam, atau aliran-aliran dalam bidang keyakinan. Dalam mata pelajaran Akhlak kelas XII, memiliki indikator ; menghayati, membiasakan, menganalisis dan memaparkan hikmah dan manfaat perilaku pemaaf, jujur, ukhuwwah, *tasamuh*, sabar, rida, dan istiqamah (disiplin). Dalam mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di kelas XI, memiliki indikator kompetensi toleransi; meneladani toleran yang dicontohkan oleh khalifah Dinasti Bani Abbasiyah; Usmani; Mughal; Dinasti Syafawi. Sedangkan SKI di kelas XII memiliki indikator kompetensi toleran: meneladani sikap toleran penyebar Islam Wali Songo dan penyebar Islam di Eropa.

Dari rincian kompetensi toleransi, tasamuh dan menghormati tersebut di atas, dapat dimngerti bahwa mayoritas objek toleransi didominasi toleransi sesama muslim terutama terhadap perbedaan hasil pemikiran keislaman mendominasi rumusan Kompetensi Dasar. Sedangkan Kompetensi Dasar toleransi terhadap keberagaman agama atau non-muslim tidak secara spesifik dirumuskan secara jelas. Menurut dugaan peneliti dilatarbelakangi oleh pemikiran bahwa perbedaan antara muslim dengan non-muslim cukup jelas secara kasat mata, tata cara peribadatan, maupun aspek lainnya nampak jelas berbeda dengan agama Islam, sehingga tidak perlu diperjelas lagi. Sedangkan hubungan interaksi atas keberagaman keagamaan sesama muslim tidak kasat mata, yang hanya dikenal melalui pemikiran keilmuan mereka. Guna mengenali perbedaan sesama muslim perlu dikenalkan pemikiran yang melatarbelakanginya, sekaligus bertujuan bahwa perbedaan dalam Islam sebagai suatu kenyataan dan mempersatukan dalam satu pandangan merupakan sesuatu yang tidak mungkin bahkan menyalahi kehendak Ilahiyah.

#### **KESIMPULAN DAN SARAN**

Nilai Pendidikan Islam *wasathiyah* atau moderat adalah usaha terencana dan sistematis untuk mewujudkan peserta didik bersikap tengah, tidak berlebih-lebihan pada satu posisi tertentu, ia berada pada titik sikap yang tegak lurus dengan kebenaran atau menegakkan keadilan. Dalam implementasinya kepribadian moderat memiliki pemahaman dan pengamalan agama dengan ciri-ciri: Moderat (*tawasuth*) tidak *ifrath* (berlebih-lebihan dalam beragama) dan *tafrith* (mengurangi ajaran agama); berkeseimbangan (*tawazun*) antara *inhiraf* (penyimpangan) dan *ikhtilaf* (perbedaan); Lurus dan tegas (*I'tidal*); Toleransi (*tasamuh*); Egaliter (*Musawah*); Musyawarah (*syura*); Reformis (*Islah*) yang berpegang pada prinsip *al-muhafazhah 'ala alqadimi al-shalih wa al-akhdzu bi al-jadidi al-ashlah*; dan Berkedaban (*tahadh-dhur*) yang menjunjung tinggi akhlakul karimah. Bila sifat-sifat demikian teraktualisaikan dalam kehidupan ummat Islam, maka sepantasnya menjadi identitas pribadi terbaik, pribadi pilihan Allah Swt. untuk dijadikan rahmat bagi alam semesta.

Sebagai salah satu lembaga pendidikan menengah Islam, Madrasah Aliyah program keagamaan di Indonesia, sudah selayaknya mempromosikan tercapainya tujuan pendidikan Islam *wasathiyah*. Sehingga fokus utama tulisan ini hendak mengelaborasi sejauhmana toleransi sebagai ciri terpenting Islam *wasathiyah* menjadi perhatian dan yang menjadi hendak diwujudkan melalui penerapan kurikulum 2013 Madrasah Aliyah program peminatan agama. Ternyata kompetensi toleransi peserta didik dalam kurikulum 2013 menitik beratkan pada pemahaman toleransi dalam pemikiran dan keragaman praktik keagamaan, sedangkan toleransi dengan agama atau golongan diluar Islam sebatas penerimaan

berbeda disebabkan kehendak Tuhan, tanpa adanya upaya dialog dan kerjasama dalam konteks sesama warga negara dalam kesedarajatan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abu Yasid, 2010. *Membangun Islam Tengah, Refleksi Dua Dekade Ma'had Aly Situbondo*, Yogyakarta: LkiS.
- Ade Wijdan SZ. Dkk. 2007, *Pemikiran dan Peradaban Islam*. Yogyakarta: Safiria Insania Press.
- Al-Ashfahani, Raghieb. *Mufrodat Al-Fazh Al-Qur'an*, (Beirut : Dar Al-Syamsiyah. 1992).
- Alex R. Rodger, 1982, *Educational and Faithin Open Society*, Britain: The Handel.
- Azyumardi Azra, 2013, *Distinguishing Indonesian Islam: Some Lessons to Learn*, dalam Jajat Burhanudin dan Kees van Dijk (eds.), *Islam in Indonesia: Contrasting Images and Interpretations*. Amsterdam: Amsterdam University Press.
- Echol, Jhon dan Hassan Shadili. 2003. *Kamus Inggris Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Hery Sucipto, 2007, Tarmizi Taher dan Islam Madzhab Tengah, Pengantar editor dalam Hery Sucipto (ed.), *Islam Madzhab Tengah: Persembahan 70 Tahun Tarmizi Taher*. Jakarta: Grafindo Khazanah Ilmu.
- Husein Muhammad, 1999, *Memahami Sejarah Ahlussunnah Waljamaah: Yang Toleran dan Anti Ekstrem*, dalam Imam Baehaqi (ed.), *Kontroversi Aswaja*. Yogyakarta: LkiS.
- KBBI Offline Versi 1.5.1 <http://Ebsoftweb.id>
- Kementerian Agama RI, 2014, Lampiran PMA No. 165 Tahun 2014 tentang Tentang Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab pada Madrasah.
- Kementerian Agama RI, 2016, Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 1293 Tahun 2016 Tentang Petunjuk Teknis Penyelenggaraan Program Keagamaan di Madrasah Aliyah.
- Majalah Mimbar Ulama Edisi 372, Hasil Munas IX MUI di Surabaya, 25 Agustus 2015.
- Mohd Shukri Hanapi, *The Wasatiyyah (Moderation) Concept in Islamic Epistemology: A Case Study of its Implementation in Malaysia*, dalam *Jurnal International Journal of Humanities and Social Science*, Vol. 4, No. 9 (1); July 2014, hlm. 53.
- Muhammad Abdul Karim, 2003, *Pengaruh Islam dalam Pembinaan Moral Bangsa di Indonesia (Telaah Akulturasi Budaya Islam-Indonesia)*, *Desertasi Tidak Diterbitkan*, UIN Sunan Kalijaga.
- Muhammad Ali, 2003, *Teologi Pluralis-Multikultural: Menghargai Kemajemukan, Menjalin Kebersamaan*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.



- Mujamil Qomar, 2002, *NU Liberal; Dari Tradisionalisme Ahlussunnah ke Universalisme Islam*. Bandung: Mizan.
- Mushaddad Hasbullah dan Mohd Asri Abdullah, 2013, *Wasatiyyah Pemacu Peradaban Negara*. Negeri Sembilan: Institut Wasatiyyah Malaysia.
- Ngainun Naim dan Achmad Sauqi, 2008, *Pendidikan Multikultural: Konsep dan Aplikasi* Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Satori, Achmad Isma'il, dkk. 2007. *Islam Moderat : Menebar Islam Rahmatan Lil 'Alamin*. Jakarta: Pustaka Ikadi.
- Shihab, Alwi, 2001, *Islam Inklusif: Menuju Sikap Terbuka Dalam Beragama*. Bandung: Mizan.
- Shihab, Alwi, 2001, *Islam Inklusif: Menuju Sikap Terbuka Dalam Beragama*, Bandung: Mizan.
- Shihab, Quraish, 2002. *Tafsir Al-Mishbah*, Vol. I. Jakarta: Lentera Hati.
- Sudibjo, 1991, *Toleransi Beragama Ensiklopedi Nasional Indonesia*. Jakarta: Cipta Adi Pustaka.
- Syamsuddin, Din, 1992, "*Tanggapan Terhadap Abdurrahman Wahid; Masalah Kepemimpinan umat Islam*" (Surabaya: Jawa Pos, 26 Agustus 1992).
- Toto Suharto, *Gagasan Pendidikan Muhamadiyah dan NU Sebagai Potret Pendidikan Islam Moderat di Indonesia*, (Jurnal ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman, Volume 9, Nomor 1, September 2014), hlm 82.
- Umar Hasyim, 1991, *Toleransi dan Kemerdekaan Beragama dalam Islam sebagai Dasar Menuju Dialog dan Kerukunan Antar Agama*, Surabaya: Bina Ilmu.
- Wan Kamal Mujani, dkk, 2015. *The Wasatiyyah (Moderation) Concept: Its Implementation In Malaysia*,|| dalam *Mediterranean Journal of Social Sciences MC SER Publishing*, (Rome-Italy, Vol. 6 No. 4 S2, July, 2015).
- Yusuf al-Qaradawi, 1998, *Mustaqbal al-Usuliyah al-Islamiyah*. Beirut: al-Maktab al-Islami.
- Yusuf Al-Qardhawy,(t.t). *Nahwa Wahdah Fikriyah Lil "Amilin Lil Islam*, Terj. Menuju Kesatuan Fikrah Aktivis Islam. Jakarta: Robbani Press.
- Zuhairi Misrawi, 2010, *Pandangan Muslim Moderat: Toleransi, Terorisme, dan Oase Perdamaian*. Jakarta: Kompas.